

1. Pengantar

Yang dikategorikan dalam remaja yaitu batasan usianya itu adalah 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir.

Pada saat usia tersebut, remaja sering dihadapkan dengan banyak permasalahan. Pada masa tersebut, remaja berada di antara masa anak yang akan memasuki fase dewasa di mana mereka mulai untuk belajar untuk hidup mandiri tanpa bantuan orang tuanya, belajar untuk menyelesaikan masalahnya sesuai kemampuannya, memikirkan masa depannya mulai dari kariernya, dan sebagainya.

Permasalahan perkembangan remaja ini, kita membagi-baginya berdasarkan hubungan dengan perkembangan remaja itu sendiri, yaitu perkembangan secara fisik dan psikomotorik, perkembangan perilaku kognitif, perkembangan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan, dan perkembangan perilaku afektif, konatif, dan kepribadian.

2. Permasalahan Perkembangan Remaja dan Implikasinya bagi Pendidikan

a. Secara Fisik Dan Psikomotorik

Karakteristik perkembangan psikomotorik ditandai dengan berkembangnya rasa ingin tahu, terutama yang berkaitan dengan sex, ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dan keyakinan beragama, pandangan moral individu semakin lama semakin menjadi lebih abstrak, keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan, penilaian moral menjadi semakin kognitif, dan penilaian moral menjadi kurang egoistik.

Sebagai persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan–kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, pada para remaja sering sekali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh

lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya. Di antara kelompok sebaya mereka mengadakan pembagian peran, dan seringkali mereka sangat patuh terhadap peran yang diberikan kepada masing-masing anggota

Implikasi perkembangan psikomotor dan fisik masa anak dalam pendidikan misalnya dalam membimbing remaja dalam tugas perkembangan masa remaja, yaitu Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi. Memilih dan mempersiapkan karier. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara. Mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial. Memperoleh seperangkat nilai sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam berperilaku.

Masalah-masalah yang mungkin timbul dalam perkembangan fisik dan psikomotorik remaja, misalnya,

- a) Adanya variasi yang mencolok dalam tempo dan irama serta kepesatan laju perkembangan fisik antar individual atau kelompok (wanita lebih cepat sekitar 1-2 tahun dari pria) dapat menimbulkan kecanggungan-kecanggungan bergaul satu sama lain.
- b) Perkembangan ukuran-ukuran tinggi dan berat badan yang kurang proporsional, juga dapat membawa eksese psikologis tertentu, umpamanya munculnya nama-nama cemoohan seperti si congcorang, si gendut, dan sebagainya.
- c) Perubahan suara dan peristiwa mensturasi dapat juga menimbulkan gejala-gejala emosional tertentu seperti perasaan malu.
- d) Matangnya organ reproduksi, membutuhkan pemuasan biologis, kalau tidak terbimbing oleh norma-norma tertentu dapat mendorong remaja melakukan masturbasi, homoseksual, atau mencoba heteroseksual yang

mungkin berakibat lebih jauh lagi berkembang penyakit kelamin, disamping merupakan pelanggaran atas norma kesucilaan.

1. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik Menurut Imran (1998) masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sistem reproduksi. Hormon-hormon mulai diproduksi dan mempengaruhi organreproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh. Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin misalnya, pada remaja putri ditandai dengan menarche (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada, pinggul, sedangkan pada remaja putra mengalami pollutio (mimpi basah pertama), pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut pubis, tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti di dada, di kaki, kumis dan sebagainya.

Masalah yang timbul dalam perkembangan fisik dapat menimbulkan ekses psikologis pada remaja yang mengalami gangguan perkembangan fisik. Misalnya dalam pertumbuhan berat badan, remaja yang mengalami pertumbuhan berat badan normal tentunya tidak akan mengalami tekanan psikologis, lain halnya dengan remaja yang menmgalami maslah dalam pertumbuhan berat badannya tentunya akan mendapat tekanan psikologis dari lingkungannya, misalnya cemoohan-cemoohan dari teman sebayanya. Efek yang lebih jauh lagi adalah munculnya self rejection atau penolakan diri, karena self reality tidak sesuai dengan self picture yang diharapkan.

2. Fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual)

Pada masa pubertas, hormon-hormon yang mulai berfungsi selain menyebabkan perubahan fisik/tubuh juga mempengaruhi dorongan seks remaja. Menurut Bourgeois dan Wolfish (1994) remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan dengan orang lain dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Matangnya organ reproduksi, membutuhkan pemuasan biologis, dan jika tidak terbimbing oleh norma-norma tertentu dapat mendorong remaja melakukan masturbasi, homoseksual, atau mencoba heteroseksual yang mungkin berakibat lebih jauh lagi berkembang penyakit kelamin, disamping merupakan pelanggaran atas norma kesusilaan.

Masalah remaja yang muncul dari matangnya fungsi fisiologis adalah perilaku yang berkaitan dengan seks, perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma kesusilaan.

a) Hubungan Seksual Pra Nikah

Salah satu bentuk perilaku risiko tinggi yang terjadi dan menjadi masalah masa remaja adalah perilaku yang berkaitan dengan seks pra nikah. Angka statistik tentang deviasi (penyimpangan) perilaku seks pra nikah anak remaja dari tahun ke tahun semakin besar. Era tahun 1970, penelitian mengenai perilaku seks pra nikah menunjukkan angka 7-9%. Dekade tahun 1980, angka tersebut meningkat menjadi 12-15%. Berikutnya tahun 1990 meningkat lagi menjadi 20%.

Di era sekarang ini, Pusat Studi Kriminologi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta menemukan 26,35% dari 846 peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan seksual pra nikah dimana 50% nya menyebabkan kehamilan. Di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan pantauan Dinas Kesehatan tahun 2006, sekitar 44% calon pengantin baru yang melakukan tes kehamilan telah diketahui positif hamil.

Data nasional survei keluarga tahun 1982 sebanyak 65% perempuan muda menggunakan kontrasepsi yang tidak efektif atau tanpa kontrasepsi sewaktu melakukan hubungan seks pertama, kejadian tersebut menurun menjadi 41% pada tahun 1988.6 Penelitian oleh Pusat Ekologi Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI tahun 1990 terhadap siswa-siswa SMA di Jakarta dan Yogyakarta

menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah adalah membaca buku porno dan menonton *blue film* (54,3% di Jakarta dan 49,2% di Yogyakarta). Adapun motivasi utama melakukan senggama adalah suka sama suka (76% di Jakarta dan 75,6% di Yogyakarta), pengaruh teman, kebutuhan biologis 14-18% dan merasa kurang taat pada nilai agama sebanyak 20-26%.

b) Infeksi Menular Seksual

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan kerentanan terhadap berbagai ancaman risiko kesehatan terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi termasuk peningkatan ancaman HIV/AIDS. Depkes RI menunjukkan bahwa sampai Maret 2008 pengidap HIV/AIDS terbanyak adalah kelompok remaja.⁴ Sampai dengan tahun 2004 kasus AIDS di Indonesia yang dilaporkan ditemukan pada kelompok 0-4 tahun sebanyak 12 kasus (1,53%), umur 5-14 tahun sebanyak 4 kasus (0,3%), dan umur 15-19 tahun sebanyak 78 kasus (5,69%). Kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah dalam 5 tahun terakhir ini mengalami peningkatan yang cukup berarti, dari 14 kasus pada tahun 2000 menjadi 158 kasus pada tahun 2005

3. Solusi atau Implikasi Bagi Pendidikan

Hal-hal yang harus dilakukan sebagai calon pendidik untuk mengurangi kemungkinan tumbuhnya permasalahan dalam perkembangan fisik dan psikomotorik yaitu :

- a) *Sex education*, memberikan pendidikan atau adanya program dan perlakuan layanan khusus bagi siswa remaja pria dan siswa remaja wanita (misalnya dalam pelajaran anatomi dan fisiologi dan pendidikan olah raga) yang di berikan oleh guru.
- b) *Role playing*, akan sangat tepat untuk mengurangi ekses sosial dari perkembangan fisik dan perilaku psikomotorik, yang sebenarnya merupakan hal yang wajar (natural) terjadi dan tidak perlu merupakan keanehan yang harus ditabukan secara berlebihan.

- c) *Agama* , sangat berperan penting dalam mengurangi kemungkinan tumbuhnya permasalahan dalam perkembangan fisik dan psikomotorik. Pemahaman agama harus ditanamkan agar menjadi pondasi yang kuat sehingga tidak terjadi pelanggaran norma-norma kesusilaan.

b. Bertalian dengan perkembangan perilaku kognitif

Di bawah ini adalah masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan perilaku kognitif:

- 1) Bagi individu-individu tertentu, mempelajari bahasa asing bukanlah hal yang menyenangkan.
- 2) Inteligensi juga merupakan kapasitas dasar belajar, bagi yang dianugerahi IQ yang tinggi (superior) atau di bawah rata-rata (slow learners), kalau kurang bimbingan yang memadai akan membawa ekses psikologis (underachiever- prestasinya di bawah kapasitasnya karena malas atau nakal;
- 3) Kadang-kadang terjadi ketidakselarasan, antara keinginan atau minat seseorang dengan bakat khusus sering membawa kesulitan juga dalam memilih program/jurusan/jenis sekolah yang akan dimasukinya. Banyak kegagalan studi mungkin bersumber pada pilihan yang kurang tepat ini.

Untuk memahami dan mengurangi kemungkinan timbulnya permasalahan yang bertalian dengan perkembangan bahwa dan perilaku kognitif, antara lain:

- 1) Kepada para guru bidang studi tertentu seperti bahasa asing, matematika, seni suara, dan olahraga, tampaknya dituntut pemahaman yang mendalam dan perlakuan layanan pendidikan dan bimbingan yang bijaksana sehingga siswa-siswa remaja yang biasanya mengalami kesulitan dan kelemahan tertentu dalam bidang-bidang studi yang sensitif tidak menjurus kepada situasi-situasi frustrasi yang mengandung lahirnya reaksi-reaksi mekanisme pertahanan diri atau defence mechanism atau sikap-sikap dan tindakan-tindakan yang negatif destruktif, baik terhadap bidang studinya maupun gurunya.
- 2) Penggunaan strategi belajar-mengajar yang tepat (individualize atau small group based instruction) untuk membantu siswa-siswa yang cepat (the

accelarated students), dan yang lambat (the slow learners) misalnya dengan mengadakan bimbel di luar sekolah.

- 3) Penjurusan atau pemilihan dan penentuan program studi seyogjanya memperhitungkan segala aspek selengkap mungkin dengan data atau informasi secermat mungkin yang menyangkut kemampuan dasar intelektual (IQ), bakat khusus (aptitudes), di samping aspirasi atau keinginan orang tua dan siswa yang bersangkutan.

c. Bertalian dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan

Di bawah ini adalah masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan perilaku kognitif:

- 1) Keterikatan hidup dalam *gang (peers group)* yang tidak terbimbing dapat menimbulkan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) yang berbentuk perkelahian antarkelompok, pencurian, dan bentuk perilaku antisosial lainnya.
- 2) Konflik dengan orang tua, yang mungkin berakibat tidak senang di rumah, bahkan minggat.
- 3) Melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma masyarakat atau agamanya, seperti terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Untuk memahami dan mengurangi kemungkinan timbulnya permasalahan yang timbul bertalian dengan perilaku sosial, moralitas, dan kesadaran hidup atau penghayatan keagamaan, antara lain:

- 1) Diusahakan terjadinya suasana dan tersedianya fasilitas yang memungkinkan terbentuknya kelompok-kelompok perkumpulan remaja yang mempunyai tujuan-tujuan dan program-program kegiatan yang positif konstruktif berdasarkan minat, seperti keolahragaan, kesenian, keagamaan, hobi, kelompok belajar atau diskusi yang diorganisasikan oleh mereka sendiri dengan guidance dari para pendidik seperlunya;
- 2) Diaktifkannya hubungan rumah dengan sekolah (*parent teacher association*) untuk saling mendekatkan dan menyelaraskan sistem nilai yang

dikembangkan dan cara pendekatan terhadap siswa remaja serta sikap dan tindakan perlakuan layanan yang diberikan dalam pembinaannya;

- 3) Pertemuan dan kerja sama antar kelembagaan yang mempunyai tugas dan kepentingan yang bersangkutan dengan kehidupan remaja secara rasional (sekolah, lembaga keagamaan, lembaga kesehatan, lembaga keamanan, lembaga pengabdian kanak-kanak, lembaga konsultasi psikologis, *guidance and consulting center*, jawatan sosial, jawatan penempatan tenaga kerja, lembaga kesehatan mental, dan sebagainya), tampaknya akan amat bermanfaat dalam rangka membantu para remaja mengembangkan program-program pembinaan minat, karier, dan aktivitas lainnya.

d. Bertalian dengan perkembangan perilaku afektif, konatif, dan kepribadian

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self identity*). Usaha pencarian identitas pun, banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion*, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dia menjadi sering merasa tertekan dan bermuram durja atau justru dia menjadi orang yang berperilaku agresif. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya.

Masalah yang timbul pada remaja adalah mereka mudah sekali digerakkan untuk melakukan gerakan atau kegiatan destruktif yang spontan untuk melampiaskan ketegangan instutif emosoinalnya meskipun iya tidak mengetahui maksud yang sebenarnya dari tindakan-tindakannya itu. Mudah terlibat kegiatan-kegiatan masa remaja.

Selain itu, munculnya ketidakmampuan menegakan kata hatinya membawa akibat sukar terintegrasikan dan sintesis fungsi-fungsi psikofisiknya, yang

berlanjut akan sukar pula menemukan identitas pribadinya. Ia akan hidup dalam suasana *adolescentisme* (remaja yang berkepanjangan) meskipun usianya sudah menginjak dewasa.

Sugiyo (1995: 106) menegaskan bahwa problematik dalam diri kaum muda sendiri umumnya berpangkal pada penampilan psikis dan fisik mereka yang masih serba labil dan terbuka pada pengaruh luar yang diserap lewat media komunikasi pergaulan, misalnya kenafian seksualitas, upaya aktualisasi diri yang kurang mendapat tanggapan dan pengakuan, konflik sekitar kebebasan, kurang menyadari potensi dan mengenal diri, rasa rendah diri, kurang atau tak adanya kesempatan mengenyam pendidikan bagi sebagian kaum muda pedesaan dan mereka yang "tak punya", juga pengaruh dari perkawinan dini, kurangnya kesadaran dan upaya mengubah sistem adat yang menghambat perkembangan pribadi, kesulitan sekitar perumahan, lingkungan belajar, dan pergaulan bagi mereka yang datang dari desa ke kota besar. Semuanya itu mengakibatkan kaum muda menjadi gelisah, bingung, tidak pasti, dan masa depan suram.

Peranan seorang guru sangatlah penting karena guru berperan untuk memahami dan mengurangi permasalahan yang timbul yang berhubungan dengan masalah yang telah disebutkan diatas. Sudah barang tentu jalan yang paling strategis untuk ini ialah apabila para pendidik terutama para orang tua dan guru dapat menampilkan pribadi-pribadinya yang merupakan objek identifikasi sebagai pribadi idola para remajanya.

Seyogyanya seorang guru memberikan tugas-tugas yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, belajar menimbang, memilih dan mengambil keputusan/tindakan yang tepat akan sangat menunjang bagi pembinaan kepribadiannya.

3. Simpulan

Dalam permasalahan remaja ini, diperlukan peranan orang tua dan pendidik, masyarakat beserta pemerintah dalam menanganinya. Peranan orang tua tersebut misalnya membimbing anak-anaknya dalam melewati masa remaja ini yang mana sering menimbulkan kebingungan bagi mereka, menjadi panutan,

memberikan contoh kepada mereka dan sebagainya. Pendidik juga harus memperhatikan perkembangan anak didiknya agar tercapai tujuan pendidikan nasional. Orang tua remaja, pendidik, masyarakat, dan pemerintah harus saling membantu satu sama lain agar permasalahan di kalangan remaja bisa tertangani dengan baik karena dampaknya dapat mengganggu lingkungan sekitar tempat remaja tersebut tinggal bahkan negara seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang yang sekarang marak terjadi di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Makmun, Abin Syamsuddin. 2007. *PSIKOLOGI KEPENDIDIKAN, Edisi Revisi*.

Bandung: Rosdakarya.

<http://www.idai.or.id/remaja/artikel.asp?q=200994155149>

<http://atmutz.student.umm.ac.id/2010/02/11/cara-meningkatkan-potensi-kemampuan-psikomotorik/>